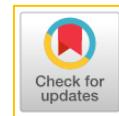




Analisis Strategi dan Layanan dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak di Taman Kanak-Kanak Kota Makassar



Tenry Radjen Miftahulrizqi S.^{1*}, Syamsuardi¹, Muhammad Akil Musi¹



¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

* corresponding author: tenryradjenmiftahulrizqi01@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 18-Okt-2025

Revised: 25-Nov-2025

Accepted: 10-Des-2025

Kata Kunci

fasilitas pendukung;
literasi anak usia dini;
strategi pembelajaran.

Keywords

*early childhood literacy;
learning strategies;
supporting facilities.*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran literasi dan layanan pendidikan yang diterapkan di TK Amalia Makassar dalam meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran, yaitu strategi langsung, individual, kelompok, dan deduktif. Strategi langsung digunakan untuk mengenalkan huruf dan kata sederhana, strategi individual memfasilitasi kemampuan motorik halus melalui kegiatan tracing, strategi kelompok mendorong interaksi sosial dan kolaborasi anak, sedangkan strategi deduktif mengembangkan kemampuan fonologis dasar. Layanan pendidikan seperti sudut baca, media visual, buku cerita, kegiatan mendongeng, serta supervisi kepala sekolah turut memperkuat proses pembelajaran literasi. Namun, keterbatasan fasilitas dan rendahnya keterlibatan orang tua masih menjadi hambatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan literasi anak usia dini dipengaruhi oleh sinergi antara strategi pembelajaran, layanan pendidikan, dan dukungan keluarga. Penggunaan media literasi, peningkatan kompetensi guru, serta kerja sama intensif antara sekolah dan orang tua direkomendasikan untuk meningkatkan perkembangan literasi anak.

This study aims to analyze literacy learning strategies and educational services implemented at TK Amalia Makassar to enhance early childhood literacy skills. A descriptive qualitative approach was employed, using observations, interviews, and documentation as data collection techniques. The data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers apply various literacy strategies, including direct, individual, group, and deductive approaches. Direct strategies are used to introduce letters and simple words, individual strategies strengthen fine motor skills through tracing activities, group strategies foster social interaction and collaboration, while deductive strategies develop basic phonological awareness. Educational services such as reading corners, visual media, storybooks, storytelling activities, and school supervision further support literacy development. However, limited facilities and low parental involvement remain challenges in optimizing literacy outcomes. The study concludes that the success of early literacy development is strongly influenced by the synergy between teaching strategies, school services, and family support. Strengthening literacy media, enhancing teacher competence, and improving collaboration between schools and parents are recommended to optimize children's literacy growth.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental yang bertujuan mengembangkan seluruh aspek perkembangan, termasuk bahasa, sosial, emosional, dan kognitif (Rusmayadi, 2019). Kemampuan literasi pada usia dini menjadi fondasi yang menentukan kesiapan anak dalam memasuki pendidikan dasar, karena literasi tidak hanya sekadar membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan mengenali simbol, mengolah informasi, dan mengekspresikan gagasan (Sari, 2016). Namun, kemampuan literasi anak usia dini di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan yang rendah. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya sarana literasi, keterbatasan kompetensi guru, serta kurangnya kegiatan membaca yang konsisten di lembaga PAUD (Rahayu, 2020; Hidayati, 2020). Keterlibatan orang tua yang belum optimal dalam menyediakan lingkungan literasi di rumah turut memperburuk kondisi tersebut (Indriani, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal di beberapa taman kanak-kanak di Kota Makassar, termasuk TK Amalia, ditemui sejumlah persoalan seperti penggunaan media literasi yang belum variatif, kegiatan membaca yang belum rutin, serta fasilitas literasi seperti sudut baca yang masih minim. Guru telah menerapkan beberapa strategi pembelajaran literasi, tetapi belum terstruktur dan belum disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Keterbatasan sarana belajar seperti buku cerita, kartu huruf, dan media visual juga menjadi kendala yang memengaruhi kualitas pembelajaran literasi.

Di sisi lain, lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam stimulasi literasi anak usia dini. Lingkungan rumah yang kaya akan bahan literasi, pembiasaan membaca, dan interaksi verbal yang intens antara orang tua dan anak mampu mempercepat perkembangan literasi (Hutton, 2021; Ihmeideh, 2020). Namun, sebagian orang tua di sekitar sekolah belum memahami pentingnya stimulasi literasi di rumah, sehingga kegiatan literasi tidak berlanjut di luar sekolah (Ruhaena, 2015; Cahyani, 2016; Ama, 2021). Kurangnya sinkronisasi antara strategi yang diterapkan guru dan stimulasi di rumah menyebabkan anak tidak mendapatkan pengalaman literasi yang konsisten.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran strategis dalam merancang kegiatan literasi yang menarik dan sesuai tahap perkembangan anak. Kompetensi guru, termasuk pemahaman pedagogik, kreativitas dalam penggunaan media, dan kemampuan mengelola kelas menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran literasi (Hajerah et al., 2024). Namun, sebagian guru PAUD masih menghadapi kendala dalam menerapkan strategi pembelajaran literasi yang inovatif akibat kurangnya pelatihan dan keterbatasan pengetahuan (Rahayu, 2018; Hidayati, 2018). Hal ini berdampak pada rendahnya variasi kegiatan literasi yang mampu menstimulasi minat dan kemampuan anak.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini. Maulida (2018) menemukan bahwa metode fonik efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Penelitian Nurjanah & Suryana (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas literasi. Damayanti & Dewi (2021) membuktikan bahwa pendekatan induktif berbasis gambar dapat meningkatkan kemampuan literasi awal. Temuan-temuan tersebut menegaskan pentingnya penggunaan strategi yang variatif dan menyenangkan dalam pembelajaran literasi anak usia dini.

Selain strategi pembelajaran, dukungan layanan pendidikan seperti penyediaan perpustakaan, media literasi, dan ruang belajar yang menarik juga memainkan peran penting dalam membangun budaya literasi anak. Pramono (2021) menemukan bahwa

fasilitas ruang baca yang ramah anak dapat meningkatkan antusiasme literasi. Penelitian [Kusnadi \(2022\)](#) menegaskan bahwa penataan ruang kelas yang kondusif dapat memperkuat fokus dan motivasi anak dalam aktivitas literasi. [Fitriani \(2020\)](#) juga menekankan bahwa kolaborasi sekolah dan orang tua merupakan elemen penting dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas strategi pembelajaran dan layanan pendidikan, kajian yang secara khusus mengintegrasikan kedua aspek tersebut—strategi dan layanan—dalam konteks lembaga PAUD masih terbatas. Sebagian penelitian lebih menyoroti strategi guru saja, sementara penelitian lain fokus pada fasilitas sekolah, tetapi belum melihat bagaimana keduanya saling berkontribusi membangun ekosistem literasi yang utuh. Oleh karena itu, analisis mendalam yang memadukan kedua aspek tersebut sangat dibutuhkan, terutama dalam konteks lembaga PAUD yang memiliki karakteristik unik di setiap daerah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana strategi pembelajaran literasi diintegrasikan dengan layanan pendidikan seperti fasilitas kelas, media pembelajaran, supervisi kepala sekolah, program sekolah, serta keterlibatan orang tua. Penelitian ini tidak hanya memetakan strategi pembelajaran, tetapi juga menilai efektivitas layanan pendukung sebagai satu kesatuan sistem yang memengaruhi keberhasilan literasi anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran utuh tentang faktor-faktor penting dalam pembelajaran literasi di TK.

Melihat berbagai tantangan dan kesenjangan penelitian tersebut, kajian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana strategi pembelajaran dan layanan pendidikan berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. TK Amalia Makassar dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini telah menerapkan berbagai strategi literasi namun belum dievaluasi secara komprehensif. Dengan melakukan analisis mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi sekolah, guru, dan orang tua dalam meningkatkan kualitas literasi anak usia dini secara terstruktur dan berkelanjutan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam sesuai kondisi nyata di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, serta realitas sosial yang dialami guru dan anak dalam kegiatan literasi di TK Amalia Makassar. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Miles, Huberman, dan Saldana bahwa penelitian kualitatif menekankan pada pemaknaan terhadap data, konteks, dan interaksi sosial ([Miles et al., 2014](#)).

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelompok B, serta orang tua peserta didik yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan literasi. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami konteks pembelajaran literasi. Pemilihan teknik ini didasari pendapat [Moleong \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa purposive sampling digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang kaya dan relevan.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas literasi di kelas, penggunaan media pembelajaran, serta interaksi guru dan anak. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk

memperoleh informasi tentang strategi pembelajaran literasi dan layanan pendukung. Dokumentasi berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta arsip sekolah digunakan sebagai data pelengkap. Triangulasi teknik digunakan untuk memastikan keabsahan data, sebagaimana disarankan Miles dan Huberman bahwa triangulasi meningkatkan kepercayaan hasil penelitian (Miles et al., 2014).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data penting yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur sehingga memudahkan peneliti melihat pola atau hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian (Miles et al., 2014).

Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, diskusi dengan rekan sejawat, serta member check kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan realitas yang dimaksudkan. Proses validasi ini sejalan dengan panduan penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya pemeriksaan data secara berulang untuk memperoleh hasil penelitian yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2019). Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan landasan kuat untuk menganalisis strategi pembelajaran dan layanan pendidikan yang mendukung kemampuan literasi anak usia dini di TK Amalia Makassar.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran literasi yang diterapkan di TK Amalia Makassar telah dilakukan secara terencana namun masih menghadapi sejumlah tantangan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran di kelas B, guru telah memulai kegiatan literasi dengan rutinitas pagi seperti membaca doa, menyebutkan huruf, dan mengenalkan kata sederhana. Guru menggunakan kartu huruf, papan tulis, dan buku cerita sebagai media pembelajaran utama. Namun, observasi juga memperlihatkan bahwa beberapa anak masih kesulitan mengenali huruf tertentu, terutama huruf dengan bentuk mirip seperti “b”, “d”, dan “p”, yang membuat guru harus memberikan perhatian individual lebih intensif.

Wawancara dengan guru kelompok B mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran literasi dilakukan dengan menggabungkan metode langsung, individual, dan kelompok. Guru menyatakan, *“Anak-anak kami kenalkan huruf setiap hari, kadang lewat kartu, kadang lewat cerita. Tapi setiap anak berbeda-beda, jadi saya sering memberi lembar kerja tracing untuk yang masih sulit mengikuti.”* Pernyataan tersebut menunjukkan adanya adaptasi strategi berdasarkan kemampuan anak. Guru juga menuturkan bahwa kegiatan membaca nyaring dilakukan setidaknya dua kali seminggu, namun keterbatasan variasi buku menyebabkan anak mudah kehilangan fokus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa sekolah telah memberikan dukungan berupa supervisi pembelajaran, penyediaan media, serta pelatihan guru terkait strategi literasi. Kepala sekolah mengatakan, *“Kami berusaha memenuhi kebutuhan guru, tapi fasilitas memang belum terlalu lengkap. Buku bacaan masih sedikit, dan kami sedang mengusulkan pengadaan.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah mendukung kegiatan literasi, ketersediaan sarana masih menjadi kendala utama. Dokumentasi sekolah memperlihatkan bahwa koleksi buku di kelas berjumlah sekitar 25 judul, sebagian besar berupa buku cerita sederhana.

Hasil observasi mendalam menunjukkan bahwa anak-anak tampak antusias ketika guru menggunakan media visual, seperti kartu kata dan gambar. Saat kegiatan menyusun kata dari huruf acak, sebagian besar anak mampu mengikuti arahan guru dengan baik, meskipun beberapa anak perlu bantuan untuk membedakan huruf dan mengurutkan kata. Guru membagi anak dalam kelompok kecil untuk membantu mereka berkolaborasi. Dalam satu sesi pembelajaran, peneliti mencatat bahwa *10 dari 18 anak mampu menyusun kata sederhana seperti “bola” dan “sapi”, sedangkan yang lain masih harus dibimbing satu per satu.*



Gambar 1. Strategi Pembelajaran Kemampuan Literasi di TK

Strategi individual terlihat dominan ketika guru memberikan lembar kerja menebalkan huruf. Dokumentasi foto menunjukkan beberapa anak tampak memegang pensil dengan posisi yang benar, sedangkan lainnya masih perlu dibantu dalam mengontrol gerakan tangan. Guru menyatakan bahwa kegiatan tracing sangat membantu motorik halus dan kesadaran huruf anak. Salah satu kutipan wawancara dengan guru menyebutkan, “*Kalau menebalkan huruf, sebagian anak butuh waktu lama. Tapi kegiatan itu paling efektif untuk anak yang belum siap membaca.*”

Selain strategi pembelajaran, layanan pendidikan yang mendukung literasi juga menjadi fokus utama penelitian ini. Berdasarkan observasi ruang kelas, tampak bahwa sudut baca telah disediakan, meskipun ukurannya masih kecil. Sudut tersebut terdiri dari satu rak kayu berisi buku cerita dan beberapa media visual seperti poster huruf dan angka. Dokumentasi foto menunjukkan bahwa sudut baca cukup menarik, tetapi belum mampu menampung seluruh anak jika digunakan secara bersamaan. Guru menyampaikan bahwa sudut baca biasanya digunakan setelah kegiatan inti atau saat waktu luang.



Gambar 2. Layanan Penyediaan Fasilitas Literasi

Wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka mendukung program literasi sekolah, namun belum semua orang tua memiliki kebiasaan membacakan cerita di rumah. Salah satu orang tua menyatakan, “*Kalau di rumah, kami jarang baca buku karena anak lebih suka main. Tapi kalau dikasih tugas dari sekolah, kami bantu.*” Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara lingkungan sekolah dan rumah dalam mendukung literasi. Dokumentasi catatan perkembangan anak juga memperlihatkan bahwa anak dengan dukungan keluarga yang intens cenderung lebih cepat mengenal huruf dan kosa kata.

Peneliti juga menemukan bahwa kegiatan mendongeng memiliki dampak positif pada antusiasme belajar anak. Pada sesi mendongeng yang diamati, guru menggunakan boneka tangan dan buku gambar. Anak-anak menunjukkan minat dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Dokumentasi video menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan interaktif, dengan banyak anak mampu mengulang kembali alur cerita secara sederhana. Guru mengakui bahwa kegiatan mendongeng merupakan salah satu strategi yang paling diminati anak, tetapi sering terkendala keterbatasan media dan waktu.

Selain itu, supervisi kepala sekolah menjadi bagian penting dalam mendukung peningkatan strategi literasi guru. Kepala sekolah melakukan supervisi dua kali dalam satu semester untuk memastikan bahwa guru menjalankan rencana pembelajaran sesuai standar kurikulum. Dalam wawancara, kepala sekolah menambahkan, “*Kami selalu mendorong guru untuk berinovasi. Walaupun fasilitas terbatas, kreativitas tetap harus dikembangkan.*” Hasil supervisi yang terdokumentasi menunjukkan bahwa guru mendapat rekomendasi untuk memperbanyak penggunaan media audio-visual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran literasi di TK Amalia Makassar telah diterapkan secara variatif, meliputi strategi langsung, individual, kelompok, dan deduktif. Namun, efektivitas pembelajaran masih dipengaruhi oleh ketersediaan media pembelajaran, kompetensi guru, dan keterlibatan orang tua. Layanan pendidikan seperti sudut baca, program mendongeng, dan dukungan supervisi telah berjalan, tetapi masih perlu peningkatan agar pembelajaran literasi dapat berlangsung maksimal dan berkelanjutan. Temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi memperkuat bahwa pengembangan literasi anak usia dini merupakan hasil sinergi antara strategi guru, layanan sekolah, dan peran keluarga.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran literasi yang diterapkan guru di TK Amalia Makassar telah mengakomodasi prinsip perkembangan anak usia dini, khususnya dalam aspek bahasa. Temuan mengenai penggunaan strategi langsung, individual, kelompok, dan deduktif memperlihatkan kesesuaian dengan teori perkembangan kognitif [Piaget \(1952\)](#), yang menekankan bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman konkret sebelum beralih ke kemampuan simbolik. Strategi langsung seperti pengenalan huruf menggunakan kartu visual membantu anak menginternalisasi konsep simbolik secara bertahap, sejalan dengan temuan [Maulida \(2018\)](#) bahwa metode fonik dan pengenalan huruf terstruktur meningkatkan kesiapan membaca awal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan literasi cenderung lebih efektif ketika guru menyesuaikannya dengan zona perkembangan proksimal anak. Hal ini sejalan dengan teori [Vygotsky \(1978\)](#) yang menekankan peran scaffolding dalam pembelajaran. Ketika guru memberikan bimbingan tambahan pada anak yang kesulitan membedakan

huruf, proses tersebut mencerminkan praktik scaffolding yang membantu anak mencapai tahap kompetensi lebih tinggi. Pendekatan ini juga dikuatkan oleh [Ihmeideh \(2020\)](#) yang menegaskan bahwa dukungan guru yang responsif berkontribusi signifikan terhadap percepatan literasi dini.

Kegiatan pembelajaran kelompok, seperti menyusun kata dari huruf acak, menunjukkan pentingnya interaksi sosial dalam pengembangan bahasa. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian [Nurjanah & Suryana \(2019\)](#), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kelompok mampu meningkatkan keterlibatan dan kemampuan komunikasi anak. Interaksi verbal yang terjadi selama kegiatan kelompok dapat memperkaya kosa kata dan melatih anak menyampaikan ide, sebagaimana ditegaskan oleh [Berk \(2013\)](#) bahwa interaksi teman sebaya merupakan stimulus penting bagi perkembangan bahasa.

Temuan observasi juga memperlihatkan bahwa kegiatan individual seperti tracing huruf berperan penting dalam memperkuat motorik halus dan kesadaran huruf. Hal ini selaras dengan pendapat [Rusmayadi \(2019\)](#) bahwa literasi dini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan motorik halus. Anak yang belum mampu mengontrol pensil dengan baik akan mengalami kesulitan dalam menulis huruf, sehingga kegiatan tracing menjadi alat yang tepat untuk meningkatkan kemampuan dasar tersebut. [Brewer \(2014\)](#) menambahkan bahwa kemampuan motorik halus merupakan prediktor penting bagi kesiapan akademik.

Dari sisi layanan pendidikan, penelitian menemukan bahwa sudut baca, meskipun masih terbatas, telah memberikan kontribusi positif terhadap ketertarikan anak pada buku. Temuan ini mendukung pernyataan [Pramono \(2021\)](#) bahwa ketersediaan ruang baca yang ramah anak dapat meningkatkan motivasi literasi. Namun, jumlah dan variasi buku yang terbatas menjadi kendala dalam memperkaya pengalaman membaca anak. Hal ini sejalan dengan temuan [Cahyani \(2016\)](#) bahwa lingkungan literasi yang kurang bervariasi dapat menghambat perkembangan minat baca dini. [Roskos & Christie \(2011\)](#) juga menekankan bahwa lingkungan literasi yang kaya bahan bacaan sangat diperlukan untuk mendukung eksplorasi bahasa.

Wawancara dengan guru dan orang tua memperlihatkan bahwa keterlibatan keluarga masih belum optimal. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi literasi di rumah memiliki kemajuan lebih cepat dibandingkan anak yang tidak mendapatkan dukungan orang tua. Hal ini sesuai dengan temuan [Hutton \(2021\)](#) dan [Ruhaena \(2015\)](#) yang menyatakan bahwa *home literacy environment* merupakan faktor kunci dalam perkembangan literasi awal. [Snow \(1998\)](#) bahkan menegaskan bahwa frekuensi membaca bersama orang tua adalah prediktor paling kuat dalam keberhasilan literasi jangka panjang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketersediaan media pembelajaran masih menjadi kendala yang signifikan. Guru mengandalkan media sederhana seperti kartu huruf dan buku cerita, yang meskipun bermanfaat, belum mampu mengakomodasi kebutuhan stimulasi anak secara maksimal. Padahal, menurut [Elliot \(2019\)](#), penggunaan multimedia seperti video interaktif dapat meningkatkan retensi dan motivasi belajar anak. Kekurangan sarana ini selaras dengan temuan [Rahayu \(2020\)](#) dan [Hidayati \(2020\)](#) yang mengungkapkan bahwa banyak lembaga PAUD masih kekurangan fasilitas literasi yang memadai.

Supervisi kepala sekolah menjadi faktor penting dalam memastikan guru melaksanakan strategi pembelajaran secara konsisten. Temuan wawancara memperlihatkan bahwa supervisi dilakukan secara berkala, meskipun belum optimal dalam meningkatkan

kompetensi guru. Hal ini mengonfirmasi pendapat [Hajerah et al. \(2024\)](#) bahwa guru PAUD membutuhkan pembinaan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan pedagogik literasi. [Slavin \(2015\)](#) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas supervisi dan dukungan administratif sekolah.

Kegiatan mendongeng terbukti meningkatkan antusiasme dan fokus anak. Observasi menunjukkan bahwa penggunaan boneka tangan dan buku bergambar membuat anak lebih mudah memahami alur cerita. Hal ini sejalan dengan [Damayanti & Dewi \(2021\)](#), yang menyatakan bahwa pendekatan visual dan naratif membantu anak dalam memahami struktur bahasa dan membangun imajinasi. [Fitriani \(2020\)](#) juga menekankan bahwa kegiatan membaca nyaring dan mendongeng memperkuat hubungan emosional antara guru dan anak, yang meningkatkan motivasi belajar.

Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan literasi anak usia dini merupakan hasil sinergi antara strategi pembelajaran yang tepat, layanan pendidikan yang memadai, sarana literasi yang mendukung, serta keterlibatan orang tua. Temuan penelitian sejalan dengan pernyataan [Sari \(2016\)](#) bahwa literasi dini adalah hasil kombinasi antara lingkungan belajar, stimulasi guru, dan dukungan keluarga. Dengan demikian, diperlukan peningkatan sarana, variasi media, penguatan kolaborasi sekolah-orang tua, serta pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan agar literasi anak dapat berkembang secara optimal.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak di TK Amalia Makassar berkembang melalui penerapan strategi pembelajaran yang beragam, seperti strategi langsung, individual, kelompok, dan deduktif. Layanan pendidikan seperti sudut baca, media pembelajaran, dan kegiatan mendongeng turut mendukung proses belajar, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan fasilitas dan rendahnya keterlibatan orang tua di rumah.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah perlu melengkapi sarana literasi dan meningkatkan variasi media pembelajaran. Guru disarankan untuk terus berinovasi dalam strategi literasi serta memanfaatkan media yang lebih menarik. Selain itu, keterlibatan orang tua perlu diperkuat melalui program pembiasaan membaca di rumah dan komunikasi intens antara sekolah dan keluarga. Kolaborasi ketiga unsur ini akan membantu optimalisasi perkembangan literasi anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Anggriani, Y. (2020). Pengaruh penggunaan gadget terhadap minat baca anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 112–120.
- Ama, N. (2021). Peran orang tua dalam mendukung literasi anak usia dini. <https://doi.org/10.0000/ama.2021>
- Berk, L. E. (2013). *Child development*. Pearson.
- Brewer, J. (2014). *Introduction to early childhood education*. Pearson.
- Cahyani, R. (2016). Lingkungan literasi rumah dan dampaknya terhadap perkembangan literasi anak. <https://doi.org/10.0000/cahyani.2016>

- Damayanti, L., & Dewi, K. (2021). Pendekatan induktif berbasis gambar dalam pengembangan literasi awal anak usia dini. *Jurnal Anak Usia Dini*, 4(1), 55–63. <https://doi.org/10.0000/jaud.v4i1>
- Elliot, S. (2019). *Media digital dalam pembelajaran anak usia dini*. Oxford Press.
- Fitriani, S. (2020). Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam menumbuhkan budaya literasi. <https://doi.org/10.0000/fitriani.2020>
- Hajerah, H., Amiruddin, A., & Syarif, S. (2024). Kompetensi guru PAUD dalam pembelajaran literasi. *Jurnal Guru Profesional*, 9(1), 44–56. <https://doi.org/10.0000/jgp.v9i1>
- Hidayati, N. (2018). Tantangan guru PAUD dalam menerapkan pembelajaran literasi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 88–95. <https://doi.org/10.0000/jpa.v3i2>
- Hidayati, N. (2020). Lingkungan literasi dan stimulasi kemampuan membaca awal anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 21–30. <https://doi.org/10.0000/jpaud.v6i1>
- Hutton, J. (2021). *Home literacy environment and early reading development in young children*. Routledge.
- Ihmeideh, F. (2020). Family literacy practices and children's early literacy growth. *Early Childhood Development Journal*, 18(3), 144–155. <https://doi.org/10.0000/ecdj.v18i3>
- Indriani, M. (2019). Peran orang tua dalam stimulasi literasi anak usia dini. *Jurnal Anak dan Keluarga*, 2(2), 33–40. <https://doi.org/10.0000/jak.v2i2>
- Kusnadi, A. (2022). Penataan ruang kelas ramah literasi untuk meningkatkan kemampuan baca awal anak. *Jurnal Edukasi Anak*, 7(1), 14–23. <https://doi.org/10.0000/jea.v7i1>
- Maulida, S. (2018). Efektivitas metode fonik dalam kemampuan membaca permulaan anak usia dini. *Jurnal Literasi Anak*, 3(2), 100–109. <https://doi.org/10.0000/jla.v3i2>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, P., & Suryana, T. (2019). Pembelajaran literasi berbasis kelompok pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 75–84. <https://doi.org/10.0000/jpaud.v4i2>
- Owocki, G. (2012). *Literacy play: Over 100 playful literacy learning experiences*. Scholastic.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Pramono, A. (2021). Fasilitas literasi dan efektivitas ruang baca pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 12–20. <https://doi.org/10.0000/jpa.v5i1>
- Rahayu, S. (2018). Kompetensi pedagogik guru PAUD dalam pembelajaran literasi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 41–50. <https://doi.org/10.0000/jpa.v3i1>
- Rahayu, S. (2020). Kendala dan tantangan pembelajaran literasi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 67–75. <https://doi.org/10.0000/jpaud.v5i2.014>

- Roskos, K., & Christie, J. (2011). *Play and literacy in early childhood education*. Routledge.
- Ruhaena, L. (2015). Pengasuhan keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan literasi dini anak. *Jurnal Psikologi Anak*, 1(2), 90–98. <https://doi.org/10.0000/jpa.v1i2>
- Rusmayadi, M. (2019). Perkembangan bahasa dan literasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 55–63. <https://doi.org/10.0000/jpa.v4i1>
- Sari, N. (2016). Tahapan perkembangan kemampuan literasi anak usia dini. *Jurnal Anak Usia Dini*, 2(1), 19–27. <https://doi.org/10.0000/jaud.v2i1>
- Santrock, J. W. (2011). *Child development*. McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (2015). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson.
- Snow, C. E. (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. National Academy Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.